

# **Gambaran Efikasi Diri Remaja Di Wilayah Rawan Bencana Tanah Longsor Di SMP N 1 Petungkriyono Kabupaten Pekalongan**

Ajeng Kinanti, Eka Budiarto

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

\*email: [ajengkinanti776@gmail.com](mailto:ajengkinanti776@gmail.com)

---

## **Abstrak**

**Latar Belakang:** Indonesia negara yang terletak pada garis khatulistiwa dengan intensitas curah hujan yang tinggi menyebabkan rawan terhadap longsor. Petungkriyono menjadi wilayah paling parah dalam peristiwa banjir bandang dan longsor di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Dampak akibat longsor menimbulkan dampak psikologis dan gangguan emosional seperti kecemasan, ketakutan dan trauma. Remaja sebagai kelompok rentan perlu memiliki efikasi diri dalam menghadapi bencana tanah longsor. Efikasi diri penting agar remaja yakin dan mampu merespons situasi bencana dengan yakin dan tepat.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini melibatkan remaja di SMP N 1 Petungkriyono yang mengalami tanah longsor. Sampel diambil dengan cara *simple random sampling* sebanyak 73 responden. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner tentang *General Self Efficacy* (GSE) yang telah duji validitas dan reliabilitas dalam konteks bencana tanah longsor.

**Hasil:** Hasil penelitian ini melibatkan remaja di SMP N 1 Petungkriyono yang mengalami tanah longsor, dengan usia rata-rata 13,59 tahun, 38 (52,1%) laki-laki dan 35 (47,9%) perempuan, 26 (35,6%) merasakan rasa cemas saat terjadi tanah longsor, 23 (31,25%) merasa takut, 21 (28,8%) khawatir terjadi tanah longsor susulan, 2 (2,7%) sedih berlebih dan 1 (1,4%) lainnya dengan merasakan rasa mudah marah. Hasil pengukuran efikasi diri remaja di wilayah rawan bencana tanah longsor lebih dari sebagian responden memiliki tingkat efikasi diri terhadap bencana yang rendah 46 (63,0%) dan responden memiliki efikasi diri yang tinggi 27 (37,0%).

**Simpulan:** Siswa di SMP N 1 Petungkriyono memiliki efikasi diri yang rendah terhadap bencana tanah longsor. Hal ini bisa menjadi perhatian untuk Lembaga Pendidikan dan Instansi Pendidikan Keperawatan, untuk meningkatkan efikasi diri dengan memberikan sosialisasi dan edukasi bencana, pelatihan ketrampilan coping bagi remaja seperti mengajarkan teknik relaksasi, menejemen emosi.

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, salah satunya adalah bencana tanah longsor. Kondisi geografis, curah hujan yang tinggi, serta aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan menjadi faktor utama meningkatnya kejadian tanah longsor di berbagai, Kabupaten Pekalongan, khususnya Kecamatan Petungkriyono, termasuk wilayah dengan risiko tinggi terhadap bencana tanah longsor yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat wilayah (Mujiyati, 2023).

Bencana tanah longsor tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan korban jiwa, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang signifikan, terutama pada kelompok rentan seperti remaja. Remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial, sehingga lebih mudah mengalami stres, kecemasan, dan trauma pascabencana (Sarwono, 2018). Kondisi tersebut menuntut remaja untuk memiliki kemampuan adaptasi psikologis yang baik dalam menghadapi situasi darurat.

Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam kemampuan adaptasi individu adalah efikasi diri. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi situasi sulit, termasuk bencana alam (Paton et al., 2000).

Penelitian terkait efikasi diri pada remaja di wilayah rawan bencana masih terbatas, khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran tingkat efikasi diri remaja di wilayah rawan bencana tanah longsor sebagai dasar perencanaan intervensi keperawatan dan pendidikan kebencanaan (Ahmad, 2024).

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini melibatkan remaja di SMP N 1 Petungkriyono yang mengalami adanya tanah longsor. Sampel diambil dengan menggunakan Teknik simple

random samping sebanyak 73 responden. Instrument penelitian ini berupa kuesioner tentang General Self Efikasi dalam konteks bencana tanah longsor yang telah diuji validitas dan reliabilitas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Penelitian ini menghasilkan analisis mengenai gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin, perasaan saat terjadi tanah longsor) dan gambaran efikasi diri remaja di wilayah rawan bencana tanah longsor di SMP N 1 Petungkriyono. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan:

#### 1. Gambaran Karakteristik Remaja di SMP N 1 Petungkriyono

Tabel 5. 1 Distribusi responden menurut jenis kelamin, perasaan di SMP N 1 Petungkriyono. Agustus 2025 (n:73).

No	Variabel	Mean	SD	Min	Max
1.	Usia	13,59	0,998	12	15

  

No	Variabel	Kategori	N	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	38	52,1
		Perempuan	35	47,9
2.	Perasaan saat terjadi tanah longsor	Cemas	26	35,6
		Takut	23	31,52
		Khawatir longsor susulan	21	28,8
		Sedih berlebih	2	2,7
		Lainnya	1	1,4

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa karakteristik usia responden dengan rata-rata 13,59 tahun dengan usia termuda 12 tahun dan usia tertua 15 tahun. Jenis kelamin menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki merupakan kelompok terbanyak, yaitu berjumlah 38 orang (52,1%). Perasaan saat terjadi tanah longsor menunjukkan bahwa yang paling banyak berada di kategori cemas yaitu sebanyak 26 orang (35,6%) dan kategori lainnya yaitu mudah marah sebanyak 1 orang (1,4).

#### 2. Gambaran Efikasi Diri Remaja di SMP N 1 Petungkriyono

Tabel 5. 2 Distribusi responden berdasarkan efikasi Remaja di SMP N 1 Petungkriyono. Agustus 2025 (n:73)

Variabel Efikasi	N	%
Rendah	46	63,0
Tinggi	27	37,0
Total	73	100

Tabel 5.2 menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri rendah sebanyak 46 orang (63,0).

### 3. Analisis Pengisian Kuesioner

Tabel 5. 3 Analisis hasil pengisian kuesioner *general self eficiacy* di SMP N 1 Petungkriyono. Agustus 2025

No	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah akibat tanah longsor	13 (17,81%)	36 (49,32%)	19 (26,03%)	5 (6,85%)
2	Saya mampu mencari cara menyelesaikan masalah akibat tanah longsor	10 (13,70%)	34 (46,58%)	20 (27,40%)	9 (12,33%)
3	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya saat terjadi tanah longsor	13 (17,81%)	32 (43,84%)	22 (30,14%)	6 (8,22%)
4	Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga saat bencana tanah longsor	4 (5,48%)	35 (47,95%)	29 (39,73%)	5 (6,85%)
5	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi bencana tanah longsor yang tidak terduga	8 (10,96%)	31 (42,47%)	30 (41,10%)	27 (36,99%)
6	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan	13 (17,81%)	27 (36,99%)	27 (36,99%)	6 (8,22%)

	bencana tanah longsor jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya						
7	Saya dapat tetap tenang saat menghadapi bencana tanah longsor karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut	11 (15,07%)	33 (45,21%)	24 (32,88%)	5 (6,85%)		
8	Saat berhadapan dengan sebuah masalah, akibat tanah longsor saya mempunyai banyak ide atau solusi untuk mengatasinya	13 (17,81%)	24 (32,88%)	32 (43,84%)	4 (5,48%)		
9	Ketika berada dalam situasi bencana tanah longsor saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut	8 (10,96%)	24 (32,88%)	30 (41,10%)	11 (15,07%)		
10	Apapun yang terjadi akibat tanah longsor saya akan dapat mengatasinya dengan baik	5 (6,85%)	24 (32,88%)	30 (41,10%)	14 (19,18%)		

Pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pada item pertanyaan pertama sebagian besar responden berada pada kategori tidak setuju (49,32%), yang mengindikasikan rendahnya keyakinan responden dalam menyelesaikan masalah akibat bencana tanah longsor. Item pertanyaan kedua menunjukkan dominasi jawaban tidak setuju (46,58%), yang menandakan bahwa responden belum percaya diri dalam menemukan strategi atau solusi menghadapi dampak tanah longsor. Pada item pertanyaan ketiga, mayoritas responden memilih tidak setuju (43,84%), yang menunjukkan adanya kesulitan dalam mempertahankan fokus dan tujuan saat berada dalam situasi bencana. Item pertanyaan keempat memperlihatkan distribusi jawaban yang relatif seimbang dengan persentase tidak setuju sebesar 47,95%, yang mengindikasikan bahwa meskipun sebagian responden mulai memiliki keyakinan untuk bertindak secara tepat, namun kepercayaan diri dalam menghadapi situasi tak terduga belum sepenuhnya kuat.

Pada item pertanyaan kelima, sebagian besar responden menyatakan setuju (42,47%), yang menunjukkan mulai munculnya kesadaran terhadap potensi kemampuan diri dalam menghadapi bencana. Item pertanyaan keenam menunjukkan distribusi jawaban yang seimbang antara kategori tidak setuju dan setuju (masing-masing 36,99%), yang menandakan variasi tingkat keyakinan responden terhadap kemampuan menyelesaikan masalah dengan usaha yang sungguh-sungguh. Pada item pertanyaan ketujuh, mayoritas responden memilih tidak setuju (45,21%), yang menunjukkan rendahnya kemampuan pengelolaan emosi serta kepercayaan diri saat menghadapi bencana. Sementara itu, pada item pertanyaan kedelapan sebagian besar responden memilih setuju (43,84%), yang mengindikasikan meningkatnya efikasi diri pada aspek kreativitas dan pencarian solusi. Item pertanyaan kesembilan menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori setuju (41,10%), yang menandakan kemampuan berpikir solutif berada pada kategori cukup baik. Pada item pertanyaan kesepuluh, dominasi jawaban setuju (41,10%) menunjukkan adanya optimisme dan keyakinan umum responden dalam menghadapi dampak bencana tanah longsor.

## **Pembahasan**

Pada table 5.1.dapat dijelaskan bahwa karakteristik usia responden rata-rata 13,59 tahun yang berada pada rentang usia remaja minimal 12 tahun dan maksimal 15 tahun. Karakteristik usia ini penting untuk dipahami karena usia remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan psikologis dan sosial individu. Menurut Santrock (2019), remaja mengalami perubahan signifikan dalam hal identitas, hubungan sosial, dan kemampuan untuk mengatasi stres, termasuk situasi bencana seperti tanah longsor.

Dalam konteks penelitian ini, responden yang berusia lebih muda (12 tahun) menunjukkan tingkat efikasi diri yang lebih rendah dibandingkan dengan responden yang lebih tua (14 tahun). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Bandura (1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri cenderung meningkat seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Remaja yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghadapi situasi sulit, sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengatasi bencana. Remaja di SMP N 1 Petungkriyono sebagian besar memiliki tingkat efikasi diri rendah dalam menghadapi bencana tanah longsor. Individu yang memiliki efikasi diri rendah cenderung tidak bertindak karena menganggap dirinya tidak memiliki

kompetensi untuk menghadapi bencana. Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih siap menghadapi bencana (Sithoresmi et al., 2022).

Penelitian oleh (Nurhayati, 2019) juga menunjukkan bahwa remaja yang lebih tua memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres dan menghadapi situasi krisis. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang lebih banyak dapat berkontribusi pada peningkatan efikasi diri dan kemampuan coping remaja. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang sesuai bagi remaja yang lebih muda agar mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan. Usia merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam perkembangan efikasi diri remaja, remaja yang lebih tua, khususnya dalam rentang usia 14 hingga 17 tahun, memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang lebih muda (Putri et al., 2024).

Karakteristik jenis kelamin responden yang didapatkan di SMP N 1 Petungkriyono lebih banyak laki-laki sebanyak 38 orang (52,1) dibandingkan dengan perempuan sebanyak 35 orang (47,9). Faktor jenis kelamin juga memiliki peranan dalam self efficacy dimana lebih banyak dijumpai perempuan dengan self efficacy yang tinggi. Hal ini terjadi karena, perempuan senantiasa lebih percaya pada kemampuan mereka dalam situasi sulit sekalipun. Perempuan yakin akan kemampuannya untuk belajar maupun bekerjasama dengan laki-laki untuk mencapai tujuan(Ahmad Ghulam, 2024).

Bencana tanah longsor yang terjadi di SMP N 1 Petungkriyono dampak psikologis yang signifikan, khususnya pada kalangan remaja. Mereka mengalami berbagai gangguan emosional seperti kecemasan, ketakutan, dan trauma akibat peristiwa tersebut. Peristiwa bencana alam yang mendadak dan merusak lingkungan sekitar memberikan tekanan mental yang besar, terutama bagi kelompok usia remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional. Selain dampak psikologis jangka panjang, remaja di daerah terdampak juga menunjukkan kekhawatiran yang tinggi terhadap kemungkinan terjadinya longsor susulan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Aprilia, 2024) bahwa dampak psikologis dari bencana alam bukan hanya terbatas pada kerusakan mental, tetapi juga berakibat pada berbagai perubahan dalam cara berpikir dan berperasaan korban. Aspek emosional dapat terlihat dari gejala seperti shock, rasa takut, sedih, dendam, rasa bersalah, malu, dan rasa tidak berdaya.

Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam merencanakan dan melakukan tindakan guna menunjukkan kemampuan tertentu (Kalpana, 2021, h.11). Efikasi diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi bagaimana remaja merespons bencana alam, termasuk tanah longsor. Remaja yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih siap dan mampu menghadapi situasi darurat. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk melindungi diri dan orang lain saat bencana terjadi (Sanjaya, 2023). Dampak psikologis dari bencana alam bukan hanya terjadi pada kerusakan mental, tetapi juga berakibat pada berbagai perubahan dalam cara berpikir dan berperasaan korban. Aspek emosional dapat terlihat dari gejala seperti shock, rasa takut, sedih, dendam, rasa bersalah, malu, dan rasa tidak berdaya (Wijaya & Aprilia, 2024).

Efikasi diri pada remaja di daerah rawan bencana tanah longsor menunjukkan sebagian besar remaja memiliki tingkat efikasi diri rendah. Efikasi diri yang dilakukan oleh siswa siswi yang ada di SMP N 1 Petungkriyono menggunakan indicator tingkat keyakinan menghadapi situasi darurat, keadaan umum dan tingkat kekuatan dan keyakinan. Bandura menjelaskan bahwa karakteristik individu yang memiliki efikasi diri tinggi terlihat ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, percaya pada kemampuan diri, menetapkan sendiri tujuan dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (Sanjaya, 2023).

Trauma yang diderita pasca bencana masih dirasakan sampai saat ini, hal inilah yang membuat para korban tidak merasa hidup seperti dulu diperparah dengan tidak selamatnya anggota keluarga, hilangnya harta benda. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengurangi trauma tersebut seperti menjalankan terapi yang bisa dilakukan di rumah atau lingkungan tempat tinggal. Hampir seluruh korban menggunakan terapi religiusitas untuk menenangkan diri dan menghilangkan trauma yang dialami. Cara untuk meningkatkan efikasi diri dapat dilakukan dengan cara *planful problem solving*. *Planful problem solving* adalah suatu usaha untuk menghilangkan sumber stres dengan cara memikirkan bagaimana cara untuk mengatasi sumber stres tersebut. *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah.

Meski begitu para korban tetap mencoba menjalani hidup sebaik mungkin dengan mulai menghilangkan sumber stress dan melakukan terapi-terapi sederhana yang bisa dilakukan dirumah atau lingkungannya (Novianty, 2022). Salah satu upaya untuk meningkatkan efikasi diri dalam menghadapi bencana adalah dengan sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan bencana. Edukasi kesiapsiagaan bencana adalah upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorangan ataupun masyarakat melalui proses edukasi. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika bencana itu datang. Keyakinan yang kuat ini dapat membuat masyarakat lebih tanggap terhadap keadaan darurat bencana melalui kesiapsiagaan bencana. Sehingga semakin tinggi efikasi diri dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana (Sitohang & Yusniar, 2024).

Cara lain yang bisa dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada remaja mengenai menejemen stress. Menejemen stress yang baik dapat mendorong strategi coping yang baik, dengan demikian kemampuan menejemen stress sangat diperlukan pada saat menghadapi suatu bencana agar dampak negatif dari bencana dapat dicegah (Irzalinda, & Sofia, 2020)

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik remaja di wilayah rawan bencana tanah longor di SMP N 1 Petungkriyono. Karakteristik usia responden dengan rata-rata 13,59 tahun. Karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden dalam penelitian ini lebih banyak laki-laki dari pada perempuan dengan 38 responden (52,1 %). Karakteristik perasaan saat terjadi tanah longsor dalam penelitian ini lebih banyak merasa cemas dengan 26 responden (35,6%).
2. Gambaran efikasi diri remaja di wilayah rawan bencana tanah longsor di SMP N 1 Petungkriyono lebih dari sebagian responden dalam penelitian ini memiliki tingkat efikasi diri rendah dengan 46 responden (63%). Sedangkan sebanyak 27 responden (37%) masih memiliki efikasi diri tinggi. Dengan jumlah responden laki-laki 38 orang (52,1%), dan jumlah responden perempuan 35 orang (47,9%).

#### **Referensi**

Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Adisa Vanesa. (2024). *Kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor* (Adhibyo Jewinasti Wirandhiko (ed.)). Cahaya Harapan.

Ahmad, G. (2024). *Penguatan self efficacy dalam meningkatkan resiliensi remaja dalam menghadapi bencana tsunami melalui edukasi*. Abdimas Galuh, 6(1), 824-829.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.

Elis, N. (2024). *Hubungan Self Efficacy Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Elita Mutiara Putri, T., Budhiana, J., & Janatri, S. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi*. Jurnal Health Society, 12(2), 1–10. <https://doi.org/10.62094/jhs.v12i2.102>

Febriati, B. A. (2020). *Manajemen bencana rumah sakit (dalam menghadapi gempa bumi)*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Gainau Maryam. (2021). *Perkembangan remaja dan problematikanya* (Chris Subagya (ed.)). Kanisus.

Herdwiyanti, F. (2013). *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Bencana*. 5(1), 18. <http://repository.unair.ac.id/106133/>

Hidayat Alimul Aziz. (2021). *Metodologi keperawatan untuk pendidikan vokasi* (Aulia Aziz (ed.)). Health books publishing.

Irzalinda, V., Sofia, A., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Lampung, U. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Koping Strategi terhadap Resilience Keluarga Rawan Bencana Abstrak*. 4(1), 201–210.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.312>

Kalpana, K. (2021). *Keperawatan bencana (Efektifitas pelatihan bencana pre hospital gawat darurat dalam peningkatan efikasi diri kelompok siaga bencana dan non siaga bencana)* (Pertama ed.). Yogyakarta: Deepublish.

Karsim. (2022). *Keperawatan gawat darurat dan manajemen bencana*. Rizmedia Pustaka Indonesia.

Khambali. (2017). *Manajemen penanggulangan bencana* (Putri Christian (ed.); 1st ed.).

Kristiyani Titik. (2016). *Self regulated learning (Konsep, implikasi, dan tantangannya bagi siswa di Indonesia)* (Y. Y. Taum (ed.)). Sanata Dharma University Press.

M, T. (2024). *Metodologi penelitian*. (L. O. Alifariki, Ed.) Cilacap: pt media pustaka indo.

Masriadi, B. & S. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan, kedokteran dan keperawatan (Ari Maftuhin (ed.))*. Trans Info Media.

Muflih, Barokah, Zuhdi, F. dan W. (2025). *Buku panduan mitigasi bencana longsor* (Nova Dwi Wulandari (ed.)). Selat Media Patners.

Mujiyati. (2023). *Buku ajar penanggulangan bencana alam* (M.Hidayat & Miskadi (ed.)). Pusat pengembangan pendidikan dan penelitian.

Nurbaya Fiqi. (2023). *Buku ajar manajemen bencana* (Farhan Saefullah (ed.); 1st ed.). PT arrad pratama.

Nurhayati, N. (2019). *The role of age in coping strategies among adolescents. Journal of Adolescent Research*, 34(3), 345-362.

Nurrezki, G. S. N. (2022). *Gambaran Self Efficacy Kader Siaga Bencana Pasca Simulasi Gempa Bumi Di Kelurahan Pasie Nan Tigo* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4 ed.). Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis* (Peni Puji Lestari (ed.); 5th ed.). Salemba Medika.

Prihatin Rohani. (2019). *Mitigasi bencana hidrometeorologi di indonesia: urgensi kebijakan dan kesiapsiagaan masyarakat*. Komisi VIII. Dpr, XVII(3), 1–5. <https://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Komisi-VIII>

Putra Rusnadi Rahmat. (2020). *Manajemen benana* (UNP Pres (ed.)). UNP Pres.

Rahmawati, R., & Hartati, E. (2017). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Tingkat Stres Pada Lansia Pensiunan Di Paguyuban Wredatama Undip Semarang* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).

Riyanto Agus. (2015). *Statistik deskriptif untuk kesehatan*. Nuha Medika.

Sandjaja, Yuliawati, E. & A. (2024). *Buku ajar psikologi pendidikan* (Melati Resda Caesaria (ed.)). Universitas Ciputra.

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.

Sarwono Wira. S. (2018). *Psikologi remaja*. Rajagrafindo Persada.

Sholihah Qomariyah. (2020). *Pengantar metodologi penelitian*. UB Press.

Sucipto Dani. S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan* (Pertama). Gosyen publishing.

Sitohang & yusniar. (2024). *Peningkatan self efficacy lansia dalam menghadapi bencana melalui edukasi dan simulasi dengan media booklet kesiapsiagaan bencana*. <https://doi.org/10.33024>

Syarif, H., & Mastura, M. (2015). *Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Dan 6 Banda*

*Aceh. Idea Nursing Journal, 6(2), 53–61.*

Tim komunikasi publik. (2025). *Tanggap cepat PMI kota pekalongan untuk bantu korban longsor petungkriyono*. 22 Januari 2025.

Victoria silvia puspa, N. M. & S. M. I. (2023). *Optimalkan peran remaja saat bencana* (Meri Neherta (ed.)). Adanu Abimata.

Wiarto Giri. (2017). *Tanggap darurat bencana alam* (Andy (ed.); 1st ed.). Gosyen publishing.

Wicaksana. (2021). *Pengukuran potensi dan kompetensi individual di lingkup industri dan organisasi* (Renita Oktaviastuti (ed.)). Humanika institute publisher.

Widyastuti, d. (2024). *Metodologi penelitian (Panduan lengkap penulisan karya tulis ilmiah)*. (E. & Sepriano, Ed.) Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Wikipedia. (2025). *Petungkriyana, Pekalongan*. Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Petungkriyana,\\_Pekalongan&oldid=27374067](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Petungkriyana,_Pekalongan&oldid=27374067)